

**HUBUNGAN JENIS UMPAN DAN UKURAN MATA PANCING ALAT
TANGKAP RAWAI DASAR TERHADAP HASIL TANGKAPAN IKAN KAKAP
(*Lutjanus sp*) DI PERAIRAN PASIR, KEBUMEN**

*The Relationship Between Bait Type – Hook Size and Catch Of *Lutjanus sp* in Pasir Waters, Kebumen*

Nur Muandri¹, Asriyanto² dan Taufik Yulianto²

Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro¹
(email : nur.muandri@gmail.com)

Staf Pengajar Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro²

ABSTRAK

Rawai dasar umum digunakan oleh nelayan di Perairan Pasir Kebumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp*) terhadap penggunaan umpan dan ukuran mata pancing yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode *experimental fishing* dengan 2 variabel yaitu jenis umpan dan ukuran mata pancing dengan 4 perlakuan yaitu (tembang, layur, nomor 6, dan nomor 9). Masing-masing dilakukan dengan 10 kali ulangan. Analisis data menggunakan uji Kenormalan data dan uji ANOVA dengan SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umpan tembang berpengaruh terhadap hasil tangkapan dan umpan layur pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan Kakap (*Lutjanus sp*) hal ini dilihat dari hasil tangkapan umpan tembang bernomor 6 sebanyak 95 ekor, dan umpan tembang bernomor 9 sebanyak 85 ekor, serta umpan layur bernomor 6 sebanyak 57 ekor, dan umpan layur bernomor 9 sebanyak 43 ekor. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa penggunaan alat tangkap pancing dengan kombinasi umpan tembang lebih baik digunakan.

Kata kunci: Jenis umpan, Ukuran Mata Pancing, Kakap (*Lutjanus sp*)

ABSTRACT

Bottom long line is commonly used in Pasir waters Kebumen. The purpose of this study was to analyze the catch snapper (*Lutjanus sp*) on the difference of bait and hook sizes. This study used was experimental fishing with 2 variables: type of bait and hook size with 4 treatments (tembang, layur, no. 6, and no. 9). Each performed with 10 replications. Data analysis used were data normality test and ANOVA with SPSS 17.0. The result showed that tembang bait gave significant effect to the catch of *Lutjanus sp*. Mean while, hook size gave no significant effect to the catch.

Key words: Type of the bait, hook size, Snapper (*Lutjanus sp*)

PENDAHULUAN

Potensi hasil laut sangat besar dan terbuka untuk dikembangkan di Kabupaten Kebumen, hal ini didukung dengan letaknya yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Banyak aneka ragam ikan pelagis yang bernilai ekonomis dan melimpah karena pemanfaatan yang belum maksimal. Potensi sumber daya ikanya masih sangat terbuka karena keterbatasan nelayan dalam penggunaan alat tangkap yang belum sesuai dengan perairan samudra. Alat tangkap rawai dasar diharapkan dapat meningkatkan produktivitas penangkapan khususnya untuk hasil ikan kakap yang menjadi komoditas yang unggul di perairan Kebumen sehingga aktivitas di tempat pelelangan ikan meningkat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Tempat Pelelangan Ikan Pasir merupakan tempat yang mempunyai peranan penting karena dari semua kapal yang ada mendaratkan ikannya di tempat Pelelangan Ikan Pasir yang kemudian dibawa ke Semarang, Jakarta, Surabaya dan kota lainnya. Sebelum ikan didistribusikan di kota lain ikan dikumpulkan terlebih dahulu, setelah terkumpul dalam jumlah banyak baru didistribusikan ke kota lain, umumnya ikan yang didistribusikan berupa ikan beku.

Ikan kakap (*Lutjanus sp.*) umumnya menghuni daerah perairan karang ke daerah pasang surut di muara, bahkan beberapa spesies cenderung menembus sampai ke perairan tawar. Jenis kakap merah berukuran besar umumnya membentuk gerombolan yang tidak begitu besar dan beruaya ke dasar perairan menempati bagian yang lebih dalam daripada jenis yang berukuran kecil.

Posisi Tempat Pelelangan Ikan Pasir ini cukup strategis khususnya dari segi potensinya karena posisinya berhadapan langsung dengan Samudra Hindia yang mempunyai potensi perikanan cukup besar. Pantai selatan wilayah Kebumen mempunyai panjang pantai 57,90 km, dimana 17,80 km terdiri dari pantai berbukit, berkarang dan sisanya merupakan pantai berpasir. Dengan demikian luas wilayah laut yang akan dikelola Pemerintah Kabupaten Kebumen adalah seluas 16.880,66 km².

Kabupaten Kebumen sebagai salah satu daerah di kawasan Pantai Selatan yang berbatasan dengan Samudra Indonesia, memiliki banyak potensi antara lain potensi kelautan dan perikanan yang dapat dikembangkan. Namun untuk usaha budidayanya belum seluruhnya dikelola

secara maksimal, karena faktor keterbatasan dana untuk biaya investasi dan masih rendahnya teknologi yang digunakan. Sebagai salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan perikanan dan kelautan adalah dengan mengoptimalkan usaha penangkapan.

Perahu motor digunakan sebagai sarana pendukung usaha penangkapan dan peningkatan hasil tangkapan di wilayah Kebumen. Komoditas utama yang didaratkan di Tempat Pelelangan Ikan Pasir antara lain jenis ikan bawal putih, ikan kerapu, ikan kakap, ikan tenggiri, ikan pari, ikan layur udang barong/lobster, udang jerbung, udang krosok, dan udang dogol.

Kakap merah umumnya tertangkap pada kedalaman dasar antara 40–50 meter dengan substrat sedikit karang dan salinitas 30–33 ppt serta suhu antara (5–32°C). Jenis yang berukuran kecil seringkali dijumpai beragregasi di dekat permukaan perairan karang pada waktu siang hari. Pada malam hari umumnya menyebar guna mencari makanannya baik berupa jenis ikan maupun *crustacea*. Ikan-ikan berukuran kecil untuk beberapa jenis ikan kakap biasanya menempati daerah bakau yang dangkal atau daerah-daerah yang ditumbuhi rumput laut. Potensi ikan kakap merah jarang ditemukan dalam gerombolan besar dan cenderung hidup soliter dengan lingkungan yang beragam mulai dari perairan dangkal, muara sungai, hutan bakau, daerah pantai sampai daerah berkarang atau batu karang.

Famili *Lutjanidae* utamanya menghuni perairan tropis maupun sub tropis, walau tiga dari genus *Lutjanus* ada yang hidup di air tawar (Baskoro *et al.* 2005). Penyebaran kakap merah di Indonesia sangat luas dan hampir menghuni seluruh perairan pantai Indonesia. Penyebaran kakap merah arah ke utara mencapai Teluk Benggala, Teluk Siam, sepanjang pantai Laut Cina Selatan serta Filipina. Penyebaran arah ke selatan mencapai perairan tropis Australia, arah ke barat hingga Arfika Selatan dan perairan tropis Atlantik Amerika, sedangkan arah ke timur mencapai pulau-pulau di Samudera Pasifik (Direktorat Jenderal Perikanan, 1983 dalam Baskoro *et al.* 2004).

Tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis jenis umpan terhadap hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp.*);
2. Mengetahui dan menganalisis ukuran mata pancing nomor 6 dan 9 terhadap hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp.*).

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental. Menurut Sugiarto (2006), metode eksperimental adalah metode yang dapat dilakukan apabila data yang ingin diperoleh belum tersedia sehingga variabel yang akan diukur harus dibangkitkan datanya melalui percobaan, observasi terhadap data baru bisa dijalankan setelah dilakukan percobaan tersebut.

Pancing rawai dasar yang digunakan terdapat 2 unit dimana pada setiap unitnya menggunakan 100 mata pancing. Pada setiap 100 mata pancing dipasang dengan susunan komposisi jumlah mata pancing nomor 6 dan jumlah mata pancing 9. Sehingga dengan pemasangan tersebut maka akan diketahui ikan hasil tangkapan tertangkap pada ukuran mata pancing yang sudah ditentukan.

Sementara untuk mengetahui perbedaan jenis umpan, pada unit pertama pancing menggunakan umpan layur sementara pada unit kedua pancing menggunakan umpan tembang. Sehingga dapat diketahui hasil tangkapan terbanyak dapat tertangkap dengan umpan yang sudah ditentukan. Umpan tembang dan umpan layur dipotong secara fillet kemudian dikaitkan pada mata pancing, cara pengaitan umpan pada mata pancing harus kuat sebab jika tidak kuat maka umpan akan mudah lepas.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis pertama (Umpan)

H_0 : Penggunaan jenis umpan yang berbeda tidak berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan pancing rawai dasar.

H_1 : Penggunaan jenis umpan yang berbeda berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan pancing rawai dasar.

Hipotesis Kedua (Pancing)

H_0 : Penggunaan ukuran mata pancing yang berbeda tidak berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan pancing rawai dasar.

H_1 : Penggunaan ukuran mata pancing berbeda berpengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan pancing rawai dasar.

Analisis Data

Urutan uji analisis data meliputi :

1. Uji Kenormalan data menggunakan Kolmogorov-Smirnov, apabila data yang didapatkan menyebar normal maka selanjutnya diuji menggunakan statistik parametrik. Namun apabila data yang didapatkan tidak menyebar normal maka selanjutnya diuji menggunakan statistik non parametrik.

- H_0 = Data berdistribusi

- H_1 = Data tidak berdistribusi normal

Taraf Signifikansi : $\alpha = 5\%$

Kriteria uji : Tolak H_0 jika $\text{sig} < \alpha = 0,05$

Terima H_0 jika $\text{sig} > \alpha = 0,05$

2. Data yang didapatkan bersifat menyebar normal dilanjutkan dengan uji homogenitas dengan Lavene Test.

Hipotesis uji

- H_0 = Varian homogen

- H_1 = Minimal ada satu varian yang tidak homogen

Taraf signifikansi : $\alpha = 5\%$

Kriteria uji : Tolak H_0 jika sig atau P – value $> \alpha = 0,05$

Terima H_0 jika sig atau P – value $< \alpha = 0,05$

3. Bila data yang diperoleh sudah normal dan homogen maka akan dilanjutkan dengan uji Hipotesis (One Way ANOVA), kaidah pengambilan keputusan adalah:

a. Berdasarkan nilai signifikansi atau probabilitas

Nilai signifikansi atau probabilitas $> \alpha$ (0,05)

maka terima H_0

Nilai signifikansi atau probabilitas $< \alpha$ (0,05)

maka tolak H_0

b. Berdasarkan perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel}

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak (ada pengaruh perlakuan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima (tidak ada pengaruh perlakuan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kebumen merupakan kabupaten yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Purworejo di sebelah timur, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Cilacap dan Banyumas di sebelah barat serta Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara di sebelah utara. Secara geografis Kabupaten Kebumen terletak pada $7^{\circ}27' - 7^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}22' - 109^{\circ}50'$ Bujur Timur.

Laut Kebumen merupakan bagian dari Samudra Hindia yang memiliki panjang garis pantai 70,709 km dan memiliki potensi lestari sebesar 34.483 ton/tahun, namun pemanfaatan sampai saat ini baru berkisar 5-6 % per tahun dan dilakukan nelayan secara singkat (*one day fishing*) dimana jangkannya masih di sekitar pantai (*in shore fishing*). TPI Pasir terletak di Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Luas areal penangkapan ikan di TPI Pasir ± 2.360,17 ha. Posisi TPI Pasir ini cukup strategis khususnya dari segi potensinya karena posisinya berhadapan langsung dengan Samudra Hindia yang mempunyai potensi perikanan cukup besar.

Produksi Perikanan Kakap

Produksi perikanan kakap dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan puncak produksi ikan kakap terjadi pada tahun 2010 sebesar 10.626 ton, pada tahun 2011 produksi ikan kakap selama 1 tahun sebesar 17.477 ton hal ini terlihat pada Gambar 1.

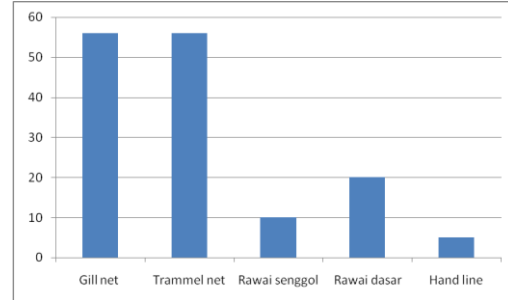


Gambar 1. Produksi Ikan Kakap Tahun 2011
 Sumber : Data TPI Pasir 2013

Pada tahun 2011 musim puncak ikan kakap terjadi pada bulan Januari. Sementara musim paceklik terjadi pada bulan Maret. Hal ini dipengaruhi karena pada bulan Januari mengalami angin musim barat, dan pada bulan Maret terjadi angin musim timur.

Alat Penangkap Ikan

Alat tangkap merupakan sarana yang penting dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Di TPI Pasir ini terdapat berbagai macam alat tangkap ikan seperti : *trammel net*, *gill net*, pancing (rawai dasar, rawai senggol, *handline*).



Gambar 2. Jumlah Alat Tangkap di TPI Pasir 2011
 Sumber : Data TPI Pasir 2013

Berdasarkan Gambar 2 jumlah alat tangkap pada tahun 2011 didominasi oleh gill net dengan 56 unit, trammel net dengan 56 unit, pancing itu terdiri rawai senggol / rawai pari 10 unit, rawai dasar 20 unit, *hand line* 5 unit.

Hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp*) dengan menggunakan pancing nomor 6 dan umpan layur

Pada pancing rawai dasar yang menggunakan umpan ikan layur dan penggunaan mata pancing nomor 6 yang didapat adalah ikan kakap sebanyak 57 ekor, ikan kakap merah sebanyak 20 ekor, dan ikan remang 21 ekor.

1. Hasil Tangkapan Ikan Kakap (*Lutjanus sp*) dengan Menggunakan Mata Pancing nomor 6 dan Berumpan Ikan layur

Ulangan	Jumlah (ekor)	Berat (gram)
1	3	1500
2	8	5.000
3	7	3.000
4	4	2.000
5	3	1.000
6	4	1.500
7	5	2.000
8	6	3.000
9	8	5.000
10	9	4.000
Total	57	28.000

Sumber : Penelitian, 2013

Pada Tabel 1 hasil tangkapan di atas menunjukkan bahwa total berat dari 57 ekor ikan yang tertangkap dengan menggunakan pancing nomor 6 yang berumpan ikan layur mencapai 28.000 gram. Jumlah tangkapan terbanyak terjadi pada pengulangan ke- 10 yaitu sebanyak 9 ekor

dengan berat 4.000 gram. Sedangkan untuk jumlah tangkapan terendah terjadi pada pengulangan ke- 1 dan 5 yaitu sebanyak 3 ekor dengan berat 1.500 dan 1.000 gram. Jadi pada perlakuan menggunakan mata pancing nomor 6 menggunakan umpan Layur didapatkan rata rata perhari hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp*) sebanyak 5,7 ekor.

Hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp*) dengan menggunakan pancing nomor 9 dan umpan layur

Pada pancing rawai dasar yang menggunakan umpan ikan layur dan penggunaan mata pancing nomor 9 yang didapat adalah ikan kakap sebanyak 55 ekor, dan ikan kakap merah sebanyak 30 ekor.

2. Hasil Tangkapan Ikan Kakap (*Lutjanus sp*) dengan Menggunakan Mata Pancing nomor 9 dan Berumpan Ikan layur

Ulangan	Jumlah (ekor)	Berat (gram)
1	5	2.000
2	5	2.000
3	4	1.500
4	4	1.000
5	8	4.000
6	7	5.000
7	3	2.500
8	2	1.000
9	2	1.000
10	2	1.000
Total	43	21.000

Sumber : Penelitian,2013

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa total berat dari 43 ekor ikan yang tertangkap dengan menggunakan pancing nomor 9 yang berumpan ikan layur mencapai 21.000 gram. Jumlah tangkapan terbanyak terjadi pada pengulangan ke- 5 yaitu sebanyak 8 ekor dengan berat 4.000 gram. Sedangkan untuk jumlah tangkapan terendah terjadi pada pengulangan ke- 9 dan 10 yaitu sebanyak 2 ekor dengan berat 1.000 gram. Jadi pada perlakuan menggunakan mata pancing nomor 9 menggunakan umpan layur didapatkan rata rata per hari hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp*) sebanyak 4,3 ekor.

Hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp*) dengan menggunakan pancing nomor 6 dan umpan tembang

Pada pancing rawai yang menggunakan umpan ikan tembang dan penggunaan mata pancing nomor 6 yang didapat adalah 51 ekor jenis ikan kakap, 20 ekor jenis ikan kakap merah, serta 31 ekor ikan kakap putih.

Tabel 3. Hasil Tangkapan Ikan Kakap (*Lutjanus sp*) dengan Menggunakan Mata Pancing Nomor 6 dan Berumpan Tembang

Ulangan	Jumlah (ekor)	Berat (gram)
1	13	9.000
2	9	6.000
3	10	5.000
4	10	12.000
5	8	6.000
6	8	4.000
7	12	8.000
8	12	10.000
9	7	5.000
10	6	8.000
Total	94	73.000

Sumber: Penelitian, 2013

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa total berat dari 95 ekor ikan yang tertangkap dengan menggunakan pancing nomor 6 yang berumpan tembang mencapai 73.000 gram. Jumlah tangkapan terbanyak terjadi pada pengulangan ke- 1 yaitu sebanyak 13 ekor dengan berat 9.000 gram. Sedangkan untuk jumlah tangkapan terendah terjadi pada pengulangan ke- 10 yaitu sebanyak 6 ekor dengan berat 8.000 gram. Jadi pada perlakuan menggunakan mata pancing nomor 6 menggunakan umpan tembang didapatkan rata rata per hari hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp*) sebanyak 9,5 ekor.

Hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp*) dengan menggunakan pancing nomor 9 dan umpan tembang

Pada pancing rawai yang menggunakan umpan ikan tembang dan penggunaan mata pancing nomor 9 yang didapat adalah 45 ekor ikan kakap merah dan 15 ekor ikan kakap putih.

Tabel 4. Hasil Tangkapan Ikan Kakap (*Lutjanus sp*) dengan Menggunakan Mata Pancing nomor 9 dan Berumpan Tembang

Ulangan	Jumlah (ekor)	Berat (gram)
1	11	8.000
2	10	5.000
3	12	6.000
4	12	6.000
5	9	4.000
6	8	3.000
7	6	2.000
8	6	2.000
9	5	3.000
10	6	10.000
Total	85	49000

Sumber: Penelitian, 2013

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa total berat dari 85 ekor ikan yang tertangkap dengan menggunakan pancing nomor 9 yang berumpan tembang mencapai 49.000 gram. Jumlah tangkapan terbanyak terjadi pada pengulangan ke- 3 dan 4 yaitu sebanyak 12 ekor dengan berat 6.000 gram. Sedangkan untuk jumlah tangkapan terendah terjadi pada pengulangan ke- 9 yaitu sebanyak 5 ekor dengan berat 3.000 gram. Jadi pada perlakuan menggunakan mata pancing nomor 9 menggunakan umpan tembang didapatkan rata rata perhari hasil tangkapan ikan kakap (*Lutjanus sp*) sebanyak 8,5 ekor.

Analisis Hasil Tangkapan

Data analisis hasil tangkapan yang telah diperoleh, dianalisis dengan melakukan beberapa uji statistik. Adapun hasil analisis statistic yang didapatkan untuk menarik kesimpulan hipotesis yang diajukan yaitu dengan membandingkan F hitung dari masing-masing sumber keragaman dengan F tabel dalam uji (α) 0,05 pada derajat bebas masing-masing sumber keragaman dan derajat bebas galat (*error*).

Pengambilan keputusan dari sidik ragam (ANOVA), yaitu:

- Signifikasi $> 0,05$, maka diterima H_0 /tolak H_1 .
- Signifikasi $< 0,05$, maka ditolak H_0 /diterima H_1

Uji Normalitas

Hasil uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa untuk rawai dasar yang diberi perlakuan mata pancing nomor 6 dengan umpan ikan layur, mata pancing nomor 9 dengan umpan ikan layur, mata pancing nomor 6 dengan

umpan ikan tembang, mata pancing nomor 9 dengan umpan ikan tembang dimana pada masing-masing perlakuan dilakukan pengulangan sebanyak 10 kali menunjukkan nilai signifikansi masing perlakuan yaitu 0,565 ; 0,517 ; 0,504 ; dan 0,711. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai sig $> \alpha = 0,05$ (5%) , sehingga dari keempat perlakuan tersebut terima H_0 yaitu data berdistribusi normal.

Pengaruh Penggunaan Mata Pancing nomor 6 dan 9 Terhadap Hasil Tangkapan

Setelah data dinyatakan normal atau berdistribusi normal kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan uji Anova Univariat atau One Way Anova, karena hanya terdapat satu buah variabel yang dependent. Setelah dilakukan uji tersebut didapatkan data statistik (*output*) berupa nilai probabilitas atau sig untuk data perbedaan ukuran mata pancing yaitu ukuran nomor 6 dan ukuran nomor 9 juga untuk data perbedaan umpan yaitu umpan ikan layur dan umpan tembang.

Dalam analisis uji Anova untuk jumlah tangkapan perbedaan ukuran mata pancing didapatkan *output* berupa nilai F sebesar 1,081 dengan probabilitas 0,329 untuk rawai dasar dengan ukuran mata pancing nomor 6 sedangkan untuk rawai dasar dengan ukuran mata pancing nomor 9 didapat nilai F sebesar 2,314 dengan probabilitas 0,167. Nilai ini menunjukkan bahwa jenis ukuran mata pancing yang berbeda tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan, karena lebih dari α (0,05). Begitu pula analisis perbedaan umpan, umpan dengan ikan layur tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan yaitu ditunjukkan dengan nilai F yang sebesar 1,000 dengan nilai probabilitas 0,347 sedangkan pada umpan ikan tembang ada pengaruh dengan nilai F sebesar 0,435 yang nilai probabilitasnya sebesar 0,020.

Dalam analisis uji Anova untuk jumlah berat perbedaan ukuran mata pancing didapatkan *output* berupa nilai F sebesar 23,608 dengan probabilitas 0,446 untuk rawai dasar dengan ukuran mata pancing nomor 6 sedangkan untuk rawai dasar dengan ukuran mata pancing nomor 9 didapat nilai F sebesar 8,787 dengan probabilitas 0,199. Nilai ini menunjukkan bahwa jenis ukuran mata pancing yang berbeda tidak berpengaruh terhadap hasil

tangkapan, karena lebih dari α (0,05) . Begitu pula analisis perbedaan umpan, umpan dengan ikan layur tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan yaitu ditunjukkan dengan nilai F yang sebesar 1,208 dengan nilai probabilitas 0,286 sedangkan pada umpan ikan tembang ada pengaruh dengan nilai F sebesar 4,284 yang nilai probabilitasnya sebesar 0,043.

Pengaruh Penggunaan Umpan Ikan Layur dan Ikan Tembang Terhadap Hasil Tangkapan

Berdasarkan uji Anova dapat dianalisis bahwa terdapat pengaruh pada umpan tembang terhadap hasil tangkapan rawai dasar. Hal ini terlihat dari nilai F sebesar 0,435 dan signifikansi atau probabilitas 0,020. Variabel ukuran mata umpan layur ternyata tidak mempengaruhi jumlah hasil tangkapan rawai, hal ini terlihat pada nilai F sebesar 1,000 dan signifikansi 0,347 lebih besar dari 0,05 atau dapat dikatakan H_0 diterima. Hal ini berdasarkan pada probabilitas :

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima
 - Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak
- Nilai variabilitas hasil tangkapan rawai dapat dipengaruhi oleh variabel perbedaan jenis umpan yaitu umpan layur sementara untuk umpan tembang tidak memiliki pengaruh terhadap hasil tangkapan rawai.

Berdasarkan analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada penggunaan umpan layur tidak berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan dimana pada 2 jenis penggunaan ukuran mata pancing nomor 6 dan 9, dimana terdapat sepasang perlakuan yang menyebabkan sepasang perlakuan terhadap hasil tangkapan pada pancing rawai dasar berbeda nyata.

Pembahasan

Pada penelitian ini jenis perbedaan umpan yang digunakan adalah jenis umpan layur dan umpan tembang. Menurut analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan jenis umpan layur, tidak berpengaruh terhadap hasil tangkapan, sementara jenis umpan tembang berpengaruh terhadap hasil tangkapan.

Menurut Suharto (1991), kadar dalam daging ikan tembang ada lendir yaitu terdapat lendir alami menutupi ikan yang

baunya khas menurut jenis ikan, rupa lendir cemerlang seperti lendir ikan hidup, bening

Berdasarkan uraian diatas menyebutkan bahwa penggunaan umpan ikan layur tidak mempengaruhi jumlah hasil tangkapan sedangkan untuk umpan ikan tembang mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan kakap terhadap hasil tangkapan menunjukkan berpengaruh nyata dibandingkan dengan penggunaan umpan ikan layur. Hal ini sesuai dengan sifat dari ikan kakap yang tergolong dalam ikan *karnivora* (pemakan daging. Ciri umpan dimana pada umumnya digunakan untuk target ikan dasar adalah ikan rucah, ikan pari, ikan cucut, ikan layur dan layang. Syarat umpan baik yaitu warna daging ikan cerah atau mencolok, ada bau khas, daging ikan tahan lama (Partosuwiryo, 2008)

Menurut Sahwan (2003), Pada daging ikan layur juga mempunyai nilai kadar protein 58,40% dengan kadar air kurang dari 6,0%. Sedangkan pada daging ikan tembang mempunyai nilai kadar protein yang didalamnya ada asam amino yang mampu mendispersikan kadar air untuk diterima melalui penciuman target tangkapan kadar protein ikan tembang 60% dengan kadar air sampai 8%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan perbedaan ukuran mata pancing nomor 6 dan 9 tidak berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan pancing rawai dasar.
2. Penggunaan jenis umpan ikan tembang berpengaruh nyata terhadap hasil tangkapan dibandingkan dengan umpan ikan layur.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan umpan ikan tembang dengan menggunakan ukuran mata pancing nomor 6 dan 9 dapat dianjurkan untuk penangkapan pada hasil tangkapan pancing rawai dasar di TPI Pasir.
2. Diharapkan sarana bantu penangkapan ikan dalam meningkatkan hasil tangkapan pada alat tangkap pancing rawai dasar dalam hal ini dapat berubah terhadap bantuan cahaya, maupun alat bantu lainnya seperti *Fish Finder* dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, Mulyono S. dan Arief Effendy. 2004. *Tingkah Laku Ikan Hubungannya dengan Metode Pengoperasian Alat Tangkap Ikan*. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Sahwan, M.F. 2003. *Pakan Ikan dan Udang : Formulasi, Pembuatan, Analisa Ekonomi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiarto, D.S. 2006. *Metode Statistika*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Suharto. 1991. *Teknologi Pengawetan Pangan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Suwarman, Partosuwiryo. 2008. *Rawai Dasar*. PT Citra Aji Parama. Yogyakarta
- Nazir, Mohammad. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta